

**TRADISI SELAMATAN SEDEKAH BUMI SEBAGAI KOMUNIKASI  
NON VERBAL MASYARAKAT DI DESA MOJOREJO KEC. JETIS KAB.  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Lia Rahayu Ratnasari**

**NIM : 211017016**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Lia Rahayu Ratnasari.** 2021. Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I.

**Kata Kunci : Tradisi, Sedekah Bumi, Komunikasi Non Verbal**

Tradisi sedekah bumi di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo merupakan tradisi rutin yang dilakukan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan merekatkan silaturahmi. Tradisi tersebut menariknya mampu memberikan motivasi bagi desa sekitar untuk ikut serta menjaga (*ngrumat*) kebudayaan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna di balik pesan-pesan non verbal yang disampaikan dalam tradisi selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.

Adapun rumusan masalahnya yaitu (1) bagaimana tradisi selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo? (2) bagaimana makna simbol piranti-piranti dalam selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo?. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dan interaksi simbolik dengan teori komunikasi non verbal.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Selamatan sedekah bumi menyampaikan pesan non verbal berupa gerakan tubuh masyarakat desa Mojorejo saat melantunkan do'a dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada. Selain itu ketika prosesi peletakan salah satu *ubo rampe* yaitu *cok bakal* di sudut area persawahan juga menggambarkan proses penyampaian pesan secara non verbal kepada alam (2) Piranti-piranti yang disebut *ubo rampe* merupakan simbol masyarakat Jawa untuk melakukan do'a dengan harapan do'a tersebut diterima. Simbol memungkinkan manusia boleh memberi nama, memberi pelabelan, bahkan mengartikan simbol sesuai dengan persepsi yang dikehendaki.

Skripsi atas nama Saudari :

Nama : Lia Rahayu Ratnasari

NIM : 211017016

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non  
Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 April 2021

Mengetahui,

Kajur



Kayvis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A.

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and a surname, written over a horizontal line.

Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I.

NIP. 195704271986031003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PENGESAHAN

Nama : Lia Rahayu Ratnasari  
NIM : 211017016  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non  
Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo



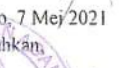
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 7 Mei 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag (  )
2. Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A (  )
3. Penguji 2 : Drs. H. Agus Romdlon S, M.H.I (  )

Ponorogo, 7 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan,

  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Lia Rahayu Ratnasari  
NIM : 211017016  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal  
Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Lia Rahayu Ratnasari  
NIM. 211017016

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lia Rahayu Ratnasari

NIM : 211017016

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Lia Rahayu Ratnasari

NIM. 211017016

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar (*multicultural nation state*).<sup>1</sup> Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satunya di daerah pulau Jawa. Pulau Jawa adalah pulau terluas ke-13 di dunia, luasnya sekitar 138.793,6 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta dan merupakan salah satu pulau terpadat di dunia. Komposisi etnis di pulau Jawa secara relatif dapat dianggap homogen, meskipun memiliki populasi yang besar dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya.<sup>2</sup>

Kebudayaan dan adat istiadat di Jawa sangat beragam. Masyarakatnya masih mempercayai mitos-mitos dan legenda leluhur hingga saat ini. Mitos dan legenda leluhur pada masyarakat Jawa sering kita temui dalam ritual atau kegiatan masyarakat setiap harinya. Baik dalam hal beribadah, pernikahan, kelahiran, kematian, pendirian rumah,

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika:Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28 No. 1, 2015.

<sup>2</sup> Id.m.wikipedia.org, *Jawa*, (Diakses pada Senin, 30 November 2020, 10.01 WIB, pada laman <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jawa> ).

bersih desa, panen raya, dan lain-lain. Arti kata mitos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) yaitu cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.<sup>3</sup> Mitos adalah cerita rakyat yang termasuk faktor lisan dan penyebarannya dari mulut ke telinga ke mulut, berupa pesta-pesta rakyat, upacara-upacara, adat kebiasaan ataupun takhayul. Sampai saat ini hampir seluruh masyarakat Jawa mengenal hal-hal tersebut dan masih melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Ada yang melakukan karena sudah tradisi, ada pula yang melaksanakan karena mengetahui arti dari adat tersebut.

Mitos merupakan mitologi Jawa yang dianggap tabu dan tidak benar, namun seiring berjalannya waktu mitos dianggap sejenis kebenaran. Artinya mitos tidak selamanya suatu kebohongan. Kebenaran itu dilakukan dengan cara ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Jawa.<sup>4</sup> Mitos masyarakat Jawa merupakan hal yang dijadikan pedoman kehidupan mereka, mitos-mitos tersebut memiliki makna yang dipercaya kebenarannya oleh pelaku mitos. Pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap mitos-mitos Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Mitos dijadikan landasan dan pedoman kehidupan masyarakat Jawa, setiap kegiatan mereka tidak lepas dari mitos yang

---

<sup>3</sup> Kbbi.web.id, *Mitos*, (Diakses pada Rabu, 2 Desember 2020, 08.06 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/mitos.html> ).

<sup>4</sup> Kiki Astrea, "Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini:40 Malan Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)", *EDU-KATA* Vol. 4 No. 1, Februari 2017.



melekat dalam diri manusia.<sup>5</sup> Salah satu kegiatan atau ritual yang masih ada sampai sekarang dan menjadi tradisi yang tidak boleh terlewat yaitu selamatan. Selamatan adalah bentuk acara syukuran biasanya dimulai dengan do'a bersama melingkari nasi *tumpeng* dan sajian lauk pauk lainnya. Dalam masyarakat Jawa selamatan juga bisa disebut dengan istilah *tumpengan* sebab dalam acara selamatan seringkali bahkan tidak boleh terlewat sajian berupa *tumpeng*.

*Tumpeng* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut (untuk selamatan dan sebagainya).<sup>6</sup> Istilah *tumpeng* secara etimologis merupakan singkatan dalam bahasa jawa yang kepanjangannya "*tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pengeran*" yang artinya "tertatanya hidup-berjalan lurus-kepada Tuhan". Maksudnya adalah berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Tuhan. Dalam kamus bahasa jawa, *tumpeng* dijelaskan sebagai "*sega diwangun pasungan kanggo selamatan*" atau nasi yang dibangun seperti gunung untuk acara selamatan. Sedangkan secara terminologis, *tumpeng* adalah jenis makanan tradisional yang hampir selalu disajikan saat pelaksanaan ritual sesajen dalam tradisi masyarakat Jawa. Sampai saat ini belum ditemukan secara pasti kapan *tumpeng* pertama kali dibuat dan dijadikan hidangan makanan. Terhitung sejak sebelum masuknya agama ke bumi

---

<sup>5</sup> Kiki Astrea, "Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini:40 Malan Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)", *EDU-KATA* Vol. 4 No. 1, Februari 2017.

<sup>6</sup> Kbbi.web.id, *Tumpeng*, (Diakses pada Rabu, 2 Desember 2020, 08.56 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/tumpeng.html> ).

Nusantara khususnya pulau Jawa dan sekitarnya, *tumpeng* telah ada dan lestari hingga saat ini. Pada masa tersebut, masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan. Salah satunya adalah gunung, dan *tumpeng* merupakan makanan yang digunakan sebagai persembahan kepada gunung yang dianggap menjadi tempat bersemayamnya para leluhur. Meskipun tampilan dan penyajian *tumpeng* saat itu belum seperti sekarang, yakni berbentuk kerucut atau menggunung.

Secara historis perkembangan atau pergeseran *tumpeng* terdiri dari tiga periodisasi kepercayaan yang mempengaruhinya, yaitu periode Kapitayan, periode Hindhu-Budha, dan periode Islam.

#### 1. Periode Kapitayan

Pada periode ini, *tumpeng* menjadi sarana sebagaimana pohon, benda atau materi lain yang dianggap memiliki kekuatan untuk sampai pada Tuhan yang diyakininya sebagai sesuatu yang tak terjelaskan dan tak terjangkau oleh panca indera yang disebut sebagai Sang Hyang Tunggal. Kala itu, *tumpeng* tidak berbentuk kerucut atau menggunung sebagaimana dikenal sampai sekarang ini.

#### 2. Periode Hindhu-Budha

Pada periode ini, *tumpeng* sudah berubah bentuk menjadi kerucut atau menggunung. Setelah dipengaruhi oleh keyakinan ajaran Hindhu, bahwa gunung-gunung di Jawa terutama gunung Mahameru merupakan tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur.

Selain itu, bentuk kerucut atau menggunung juga dipengaruhi oleh ajaran kosmologis dalam kepercayaan Budhisme.

### 3. Periode Islam

Periode Islam tidak dihitung sejak masuknya Islam ke Indonesia yang teorinya pun masih diperdebatkan. Periode Islam dihitung sejak Islam dibawa oleh Wali Songo ke pulau Jawa. Pada akhir abad 15 hingga abad 16, Wali Songo berhasil melakukan dakwah Islam dan menjadikan Islam sebagai agama yang berkembang pesat di pulau Jawa. Meluasnya penyebaran Islam kala itu dipengaruhi oleh efektifitas metode dakwah yang digunakan Wali Songo, yakni dengan akulturasi budaya. Islamisasi yang dilakukan Wali Songo terhadap kebudayaan masyarakat Jawa secara otomatis mengislamisasikan *tumpeng* sebagai salah satu bagian dari tradisi kebudayaan. Sehingga terjadi pergeseran keyakinan akan nilai yang terkandung di dalam *tumpeng*, yang sebelumnya bersumber dari ajaran Kapitayan dan Hindhu-Budha menjadi bersumber dari ajaran Islam yang dibawa oleh Wali Songo.<sup>7</sup>

*Tumpeng* merupakan salah satu bagian dari piranti-piranti yang digunakan dalam acara selamatan. Dalam pemaknaanya, *tumpeng* sampai saat ini masih dipercaya mengandung simbol dan makna mendalam sesuai kebudayaan di masing-masing daerah. Meniti dari tiga periodisasi kepercayaan yang mempengaruhi *tumpeng*, ini menandakan bahwa

---

<sup>7</sup> M. Zein Ed-dally, *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 15, 26, 29-30.

*tumpeng* selain dibuat untuk persembahan kepada leluhur juga untuk menyebarkan dan meneguhkan ajaran. Dalam sebuah ajaran atau aliran, tentunya terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga dengan alam. Simbol yang sering digunakan dalam sebuah aliran biasanya berbentuk segitiga. Masyarakat di Jawa mentransformasikan simbol segitiga dengan *tumpeng* yang berbentuk kerucut atau menyerupai gunung. Manusia adalah *homo symbolism* yang berarti jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya. Simbol tersebut dapat diwujudkan melalui gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan.<sup>8</sup> Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia, secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Dan masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis.

Piranti-piranti dalam acara selamat dikatakan sebagai simbol, juga merupakan objek material yang nilainya ditetapkan orang yang

---

<sup>8</sup> Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya", *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3 No. 2, Juni 2020.

mempergunakannya yaitu masyarakat Jawa. Ciri kebudayaan masyarakat Jawa adalah religius. Unsur religius inilah yang membuat masyarakat Jawa hidup berkelompok untuk membentuk masyarakat berketuhanan. Sudah barang tentu kegiatan ritual sangat mewarnai pola kehidupan masyarakat Jawa. Fase kehidupan manusia sejak lahir hingga mati, selalu diperingati dengan upacara-upacara tertentu. Dari berbagai upacara atau ritual itu telah mewujudkan simbol masyarakat Jawa yang religius.<sup>9</sup>

Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo juga banyak sekali tradisi selamatan. Salah satunya yaitu selamatan sedekah bumi. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil panen yang diperoleh. Dalam acara selamatan sedekah bumi banyak sekali piranti-piranti yang digunakan sebagai sajian atau syarat terlaksananya acara itu, termasuk juga *tumpeng*. Piranti-piranti tersebut ternyata memiliki makna dan simbol yang mendalam, namun tidak banyak yang benar-benar mengerti makna dibalik simbol piranti-piranti tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pemaknaannya, di setiap daerah sesuai kebudayaan dan adat masing-masing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap tradisi selamatan sedekah bumi dan makna simbol piranti-piranti yang digunakan sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo. Maka dengan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian yaitu

---

<sup>9</sup> Sutyono, "Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Jilid 1 No. 1 Th. XVII, Juni 1998.

*“Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo”.*

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan dalam menyusun skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut, sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo?
2. Bagaimana makna simbol piranti-piranti dalam selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tradisi selamatan sedekah bumi yang digunakan sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
2. Untuk mengetahui makna simbol piranti-piranti dalam selamatan sedekah bumi yang digunakan sebagai komunikasi non verbal masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai interaksi simbolik, keberagaman atau multikulturalisme, adat atau tradisi, dan komunikasi non verbal. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pemaknaan simbol-simbol.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang ada di sekitar mereka tanpa menjadikan konflik antar sesama. Sebab dalam penggunaan komunikasi non verbal seringkali terjadi kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian mengenai tradisi selamat atau tumpengan dan simbol sebagai komunikasi non verbal telah banyak dilakukan oleh para peneliti di berbagai bidang ilmu, antara lain :

Pertama, tesis berjudul "*Makna Tumpeng dalam Islam Jawa (Analisis Semiologi Tumpeng menggunakan Teori Roland Barthes)*" tahun 2016. Tesis ini ditulis oleh Islamika, mahasiswi Universitas Islam Negeri



Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *tumpeng* perspektif semiologi Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis, dengan pendekatan semiologi dan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan beberapa literatur (buku, website, jurnal) dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa maksud dibalik *tumpeng*, yaitu harapan atau tanda berserah diri kepada Tuhan. Namun makna *tumpeng* tidak hanya berfokus pada penyerahan diri dan pengharapan saja, tetapi juga wujud penghormatan kepada seseorang atau orang yang lebih dituakan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang akan dibahas dan pendekatan yang digunakan.<sup>10</sup>

Kedua, skripsi berjudul “*Etnomatematika pada Tumpeng dan Ritual Tumpeng Sewu Banyuwangi sebagai Lembar Kerja Siswa*” tahun 2019. Skripsi ini ditulis oleh Faiqotul Himmah, mahasiswi Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnomatematika yang ada pada ritual *tumpeng* sewu Banyuwangi dan memanfaatkan hasil penelitiannya menjadi lembar kerja siswa berbasis etnomatematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu lembar kerja siswa yang

---

<sup>10</sup> Islamika, *Makna Tumpeng dalam Islam Jawa (Analisis Semiologi Tumpeng menggunakan Teori Roland Barthes)*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2016).



berbasis etnomatematika berkenaan dengan materi bangun ruang sisi lengkung (kerucut). Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori etnomatematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori komunikasi non verbal.<sup>11</sup>

Ketiga, skripsi berjudul “*Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*” tahun 2019. Skripsi ini ditulis oleh M. Zein Ed-Dally, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan filosofi *tumpeng* dalam tradisi masyarakat Jawa pra Islam, dan untuk memahami perkembangan *tumpeng* dalam tradisi bancakan masyarakat Jawa pasca masuknya pengaruh Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang meliputi metode heuristik, verifikasi sumber, interpretasi teks, dan historiografi, serta dengan menggunakan pendekatan gastronomi. Selain itu juga menggunakan teori kebudayaan simbolik versi Clifford Geertz sebagai alat bantu analisis sejarah.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa fakta sejarah, bahwa 1) *tumpeng* merupakan makanan yang ada sejak masyarakat Jawa masih memeluk kepercayaan Kapitayan, yang disajikan dan dipersembahkan sebagai sarana untuk menyembah Tuhan yang diyakininya sebagai sesuatu yang tidak terjelaskan dan tidak terjangkau oleh panca indera, atau yang

---

<sup>11</sup> Faiqotul Himmah, *Etnomatematika pada Tumpeng dan Ritual Tumpeng Sewu Banyuwangi sebagai Lembar Kerja Siswa*, (Skripsi, Universitas Jember, 2019).

lebih dikenal sebagai sang Hyang Tunggal. 2) setelah pengaruh Hindhu Budha masuk dan mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk *tumpeng* mulai berubah menjadi kerucut (menggungung). Perubahan bentuk *tumpeng* didasari oleh kepercayaan masyarakat penganut agama Hindhu Budha bahwa gunung-gunung di Jawa terutama gunung Mahameru, merupakan tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur. Meski bentuk *tumpeng* mengalami perubahan, tetapi tidak dengan kegunaannya sebagai makanan sesaji. 3) setelah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan, yang sebelumnya kental dengan ajaran kepercayaan Kapitayan dan Hindhu Budha menjadi kebudayaan yang sudah terinternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, secara otomatis *tumpeng* juga mengalami pergeseran nilai. Pemaknaan atas *tumpeng* tidak lagi didasari oleh kepercayaan Kapitayan atau Hindhu Budha, melainkan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satunya bentuk kerucut pada *tumpeng* sebagai ilustrasi hubungan manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam. Setelah proses islamisasi tersebut *tumpeng* pun berkembang hingga saat ini sebagai makanan yang identik dengan kebudayaan masyarakat Islam Jawa, dan penyajiannya pun menyesuaikan ajaran-ajaran dalam agama Islam.<sup>12</sup>

Keempat, skripsi berjudul "*Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti*

---

<sup>12</sup> M. Zein Ed-dally, *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

*Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)*” tahun 2019. Skripsi ini ditulis oleh Ahda Syamila Maulidiya, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan syukur yang terdapat pada upacara Merti Bumi di dusun Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam semi terstruktur. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan dua tahap signifikasi, denotasi, dan konotasi. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam upacara Merti Bumi terdapat tiga unsur syukur, 1) syukur di dalam hati 2) syukur diucapkan 3) syukur dalam jasmani atau amal perbuatan. Selain itu, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan hasil panen yang melimpah serta harapan untuk selalu diberikan keselamatan oleh Allah SWT.<sup>13</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan interaksi simbolik dengan jenis penelitian

---

<sup>13</sup> Ahda Syamila Maulidiya, *Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju, dan *story*. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif ini keterukurannya sangat subyektif dan bisa diperdebatkan.<sup>14</sup> Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami atau kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif misalnya seperti deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis.<sup>15</sup>

Pendekatan interaksi simbolik berdasarkan pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interaksi. Obyek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak dengan sendirinya mempunyai arti dan arti diberi untuknya. Arti yang diberikan oleh seseorang kepada pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting. Untuk dapat memahami perilaku, peneliti harus mengerti

---

<sup>14</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang:Kelompok Intrans Publishing, 2016), 35.

<sup>15</sup> Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal HARMONIA*, Vol. 11 No. 2, Desember 2011.

definisi-definisi itu dibuat. Orang berbuat, tidak berdasarkan respon-respon yang telah ditentukan atau obyek-obyek yang telah didefinisikan, melainkan atas dasar interpretasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri.<sup>16</sup>

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik :

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur ketat, mengutamakan obyektivitas dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji.<sup>17</sup>

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Citapustaka Media, 2012), 92-93.

<sup>17</sup> A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2004), 54.

menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial serta menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.<sup>18</sup>

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan deskripsi sesuatu dan atau kejadian yang dihadapi dalam penelitian. Data dapat berupa catatan-catatan yang diperoleh dari interview atau wawancara, observasi atau pengamatan, jawaban dalam angket yang tersimpan dalam bentuk dokumen, buku, laporan, atau tersimpan sebagai file dalam database. Data akan menjadi bahan dalam suatu proses pengolahan data.<sup>19</sup>

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua sumber data yaitu :

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari narasumber utama atau informan pertama.<sup>20</sup> Data primer ini diperoleh melalui observasi dan wawancara yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan data yang diharapkan peneliti sendiri.<sup>21</sup> Data primer yang akan peneliti cari dalam penelitian ini di antaranya :

<sup>18</sup> Anugerah Ayu Sendari, *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah*, (Diakses pada Minggu, 27 Desember 2020, pukul 09.20 WIB, pada laman <https://m.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah/>).

<sup>19</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang:Kelompok Intrans Publishing, 2016), 7.

<sup>20</sup> Ahda Syamila Maulidiya, *Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>21</sup> Agus Pramono, *Makna, Tradisi dan Simbol dalam Upacara Roket Makam (Study Deskriptif pada Masyarakat Desa Gunung Rancak, Kec. Robatal, Kab. Sampang)*, (Skripsi, Universitas Trunojoyo Madura).

- 1) Tradisi selamatan sedekah bumi di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
- 2) Makna simbol piranti-piranti dalam selamatan sedekah bumi di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara beberapa pihak, di antaranya :

- 1) Bapak Bambang selaku tokoh masyarakat Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
- 2) Bapak Suryanto selaku pegiat tradisi Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
- 3) Bapak Heri Pranoto selaku pemerintah Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
- 4) Abidin selaku masyarakat Desa Mojorejo yang ikut berpartisipasi dalam acara selamatan sedekah bumi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer.<sup>22</sup> Data sekunder dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal data dan eksternal data. Internal data berupa laporan tertulis yang di dapat dari sumber data sekunder, sedangkan eksternal data dapat diperoleh dari sumber luar yang memiliki keterangan relevan dari masalah yang bersangkutan.<sup>23</sup> Sumber data

---

<sup>22</sup> Maulidiya, *Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi*.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Kencana, 2005), 132.



sekunder bisa berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, artikel, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian terkait. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder yaitu :

- 1) Profil desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo
- 2) Alur kegiatan selamatan sedekah bumi
- 3) Piranti-piranti yang digunakan dalam acara selamatan sedekah bumi

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan empat cara, yaitu :

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bentuk observasi yaitu :

- 1) Observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui



pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

- 2) Observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur. Peneliti belum mempersiapkan langkah-langkah observasinya sebab belum mengetahui apa yang akan di amati dan belum jelas arah dalam pengambilan datanya. Jadi dalam pengambilan data peneliti mengembangkan pengamatannya saat berada di lapangan langsung.

#### b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Juga merupakan proses pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu :

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat

langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali.

- 2) Wawancara terarah (*guided interview*), di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara terarah memiliki kelemahan yakni suasana tidak hidup, sebab peneliti terkait dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terarah (*guided interview*). Karena peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya.<sup>24</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, dan lain-lain. Sedangkan dokumen berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup, dan lain-lain.

---

<sup>24</sup> Mudjia Raharjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, (Diakses pada Senin, 28 Desember 2020, pukul 22.12 WIB, pada laman <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html> ).

Dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, film, dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### 4. Teknik pengolahan Data

Teknik pengolahan data melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali data-data yang telah ditemukan dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keterbacaan, kesesuaian, dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data.<sup>26</sup>
- b. *Organizing*, yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- c. *Coding*, yaitu kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- d. *Analyzing*, yaitu memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing*, *organizing*, dan *coding* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian.<sup>27</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

<sup>26</sup> Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3IES, 1981), 191.

<sup>27</sup> I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2017), 200-201.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>28</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahapan reduksi. Tahap ini dilakukan untuk pemilihan relevan tidaknya data dengan tujuan akhir.

b. Display data

Display data atau penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipaham, sehingga memberikan kemungkinan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau pun bagan. Melalui penyajian data tersebut, nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data, yang dilakukan adalah melihat

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

hasil reduksi data dengan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan bisa dikatakan kredibel. Tahap verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam analisis tersebut lebih tepat dan objektif.<sup>29</sup>

## 6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan ini memiliki beberapa teknik yaitu :

- a. Kepercayaan, yaitu kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya.
- b. Triangulasi, yaitu teknik keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan.

---

<sup>29</sup> Salsabila Miftah Rezkia, *Langkah-langkah menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Diakses pada Rabu, 30 Desember 2020, pukul 10.36 WIB, pada laman <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data> ).

Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

- c. Memperpanjang pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih kongkrit dan valid.
- d. Pemeriksaan sejawat, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.
- e. Kebergantungan, teknik ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
- f. Kepastian, teknik ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu :

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270-276.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>31</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

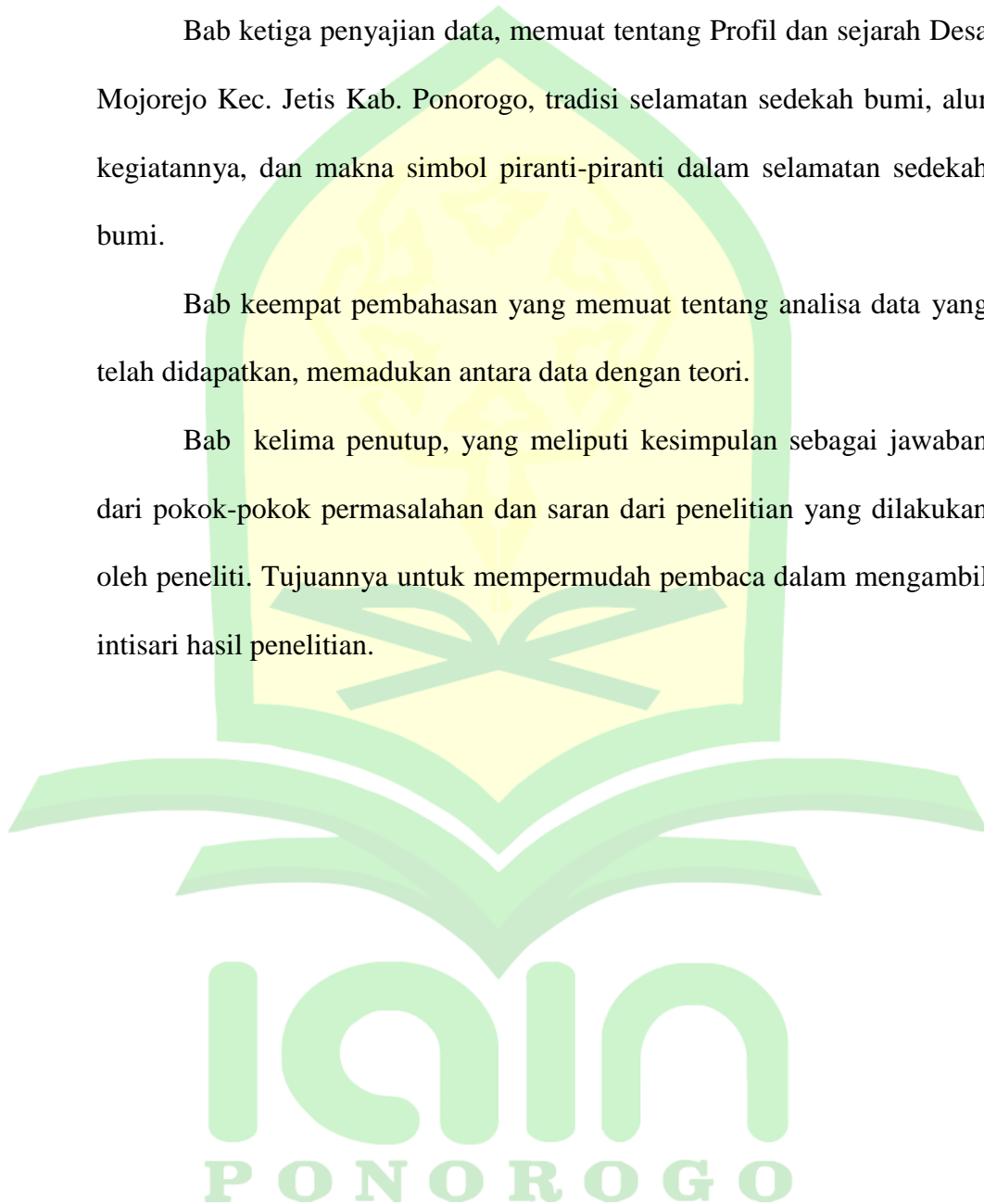
<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PR Remaja Rosdakarya, 2016), 330-331.

Bab kedua landasan teori, pada bab ini terdapat pembahasan mengenai kajian teori membahas tentang komunikasi non verbal dan simbol.

Bab ketiga penyajian data, memuat tentang Profil dan sejarah Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo, tradisi selamatan sedekah bumi, alur kegiatannya, dan makna simbol piranti-piranti dalam selamatan sedekah bumi.

Bab keempat pembahasan yang memuat tentang analisa data yang telah didapatkan, memadukan antara data dengan teori.

Bab kelima penutup, yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.





## BAB II

### KOMUNIKASI NON VERBAL DAN SIMBOL

#### 1. Komunikasi Non verbal

##### a. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *cum* atau kata depan yang berarti “dengan” dan kata *unus* yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni *communio*, dalam bahasa Inggris menjadi *communion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan. Maka, untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja sehingga menjadi kata kerja *communicare* artinya membagi sesuatu dengan seseorang tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu, berhubungan, berpartisipasi atau memberitahukan.<sup>32</sup> Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja maupun tidak disengaja. Dalam sebuah komunikasi membutuhkan paling tidak tiga unsur, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber (*source*) bisa dikatakan sebagai pengirim pesan (komunikator) atau *encoder*. Pesan (*message*) bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Pesan memiliki dua bentuk dasar yaitu pesan verbal (bahasa lisan dan bahasa tulisan) dan pesan non verbal (suara, mimik, gerak-gerik, simbol, dan lain-lain). Sasaran

---

<sup>32</sup> Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

(*destination*) bisa dikatakan sebagai penerima pesan (komunikasikan) atau *decoder*.<sup>33</sup>

Komunikasi non verbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol-simbol verbal.<sup>34</sup> Bentuk komunikasi non verbal di antaranya bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, intonasi suara, dan lain-lain. Beberapa contoh komunikasi non verbal :

1. Sentuhan, dapat termasuk : bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, pukulan, dan lain-lain.
2. Gerakan tubuh atau kinesik, meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase. Misalnya, mengangguk untuk mengatakan “Iya”.
3. Vokalik atau paralanguage, merupakan unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya, nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
4. Kronemik, yaitu bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal, meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap

---

<sup>33</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012), 58

<sup>34</sup> Edric Wijaya, “Bentuk Komunikasi Nonverbal dan Verbal yang dilakukan Seorang Gay untuk saling mengenali sesamanya”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 5 No. 1 tahun 2017.

patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu.<sup>35</sup>

#### **b. Klasifikasi Pesan Non Verbal**

- 1) Pesan kinesik, pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
  - a) Pesan fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna, seperti kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
  - b) Pesan gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
  - c) Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan, yaitu immediacy yaitu ungkapan kesukaan atau ketidak sukaan, power yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator, responsiviness yaitu individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.
- 2) Pesan proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.

---

<sup>35</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

- 3) Pesan artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berhubungan dengan orang lain sesuai persepsinya tentang tubuhnya (body image).
- 4) Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
- 5) Pesan sentuhan dan bau-bauan.

#### **c. Fungsi Pesan Non Verbal**

Menurut Mark L. Knapp ada lima fungsi yang dihubungkan dengan pesan verbal :

- 1) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah mengatakan penolakan diikuti dengan gelengan kepala.
- 2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misal, anggukan kepala menunjukkan persetujuan.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misal, anda memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, lalu berkata “hebat, kau memang hebat”.
- 4) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misal, anda menunjukkan air muka (ekspresi) dengan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

- 5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.<sup>36</sup>

Sementara itu, Dale G. Leathers dalam non verbal communication system menyebutkan 6 alasan mengapa pesan non verbal sangat signifikan, yaitu :

- 1) Faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
- 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non verbal daripada pesan verbal.
- 3) Pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
- 4) Pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- 5) Pesan non verbal merupakan komunikasi yang lebih efisien dibandingkan komunikasi verbal. Sebab, pesan verbal terdapat ambiguity, abstraksi, dan lain-lain. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran secara verbal.
- 6) Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan

---

<sup>36</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).<sup>37</sup>

Perilaku non verbal memainkan peran penting dalam komunikasi manusia. Perbedaan kunci antara komunikasi verbal dan non verbal adalah (1)dibandingkan dengan bahasa verbal, telah terjadi kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap isyarat-isyarat non verbal dan dampaknya terhadap perilaku, (2)komunikasi non verbal melibatkan aturan yang utamanya tertutup daripada yang terbuka, dan (3)pengolahan pesan verbal diduga terjadi di belahan otak kiri, sedangkan di belahan otak kanan sangat penting untuk pengolahan informasi yang berkaitan dengan pesan non verbal.<sup>38</sup>

## **2. Simbol**

### **a. Pengertian Simbol**

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>39</sup> Simbol merupakan salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan, atau tindakan sebenarnya terlepas dari tindakan manusia. Tetapi sebaliknya, tindakan manusia selalu

---

<sup>37</sup> Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

<sup>38</sup> Brent D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 201

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157

mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar untuk berkomunikasi. Tanpa simbol, komunikasi atau tindakan manusia menjadi beku.<sup>40</sup> Kata simbol berasal dari kata Yunani *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan sarana untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia, secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Terkadang simbol diartikan sebagai sesuatu yang digunakan sebagai penyampai pesan dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.<sup>41</sup> Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga hal tersebut disebut bentuk simbolik, maka simbol terpengaruh oleh perasaan. Menurut Hartoko dan Rahmanto, pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

---

<sup>40</sup> Niken Rahardyanti Putri, "Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari di Kabupaten Tulungagung", (Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), *Simki-Pedagogia* Vol. 02 No. 06 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X.

<sup>41</sup> Sujono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), 187-188.

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos. Misalnya, tidur sebagai lambang atau simbol kematian.
- 2) Simbol kultural, yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu. Misalnya, keris dalam kebudayaan Jawa.
- 3) Simbol individual, yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.<sup>42</sup>

#### **b. Fungsi Simbol**

- 1) Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial, dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja.
- 2) Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- 3) Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- 4) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan dalam melakukan sesuatu.
- 5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka

---

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 156



sendiri. Dengan menggunakan simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka berdasarkan pandangan orang lain.

- 6) Simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
- 7) Simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.<sup>43</sup>

**c. Perbedaan Isyarat, Tanda, dan Simbol atau Lambang**

Banyak orang yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substansif daripada tanda. Berikut penjelasan beberapa perbedaan antara isyarat, tanda, dan simbol<sup>44</sup> :

NO	ISYARAT	TANDA	SIMBOL
1	Diberitahukan oleh subjek kepada objek (subjek aktif)	Subjek diberitahu oleh objek (subjek pasif)	Subjek dituntun memahami objek (subjek aktif)
2	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)

<sup>43</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), 110.

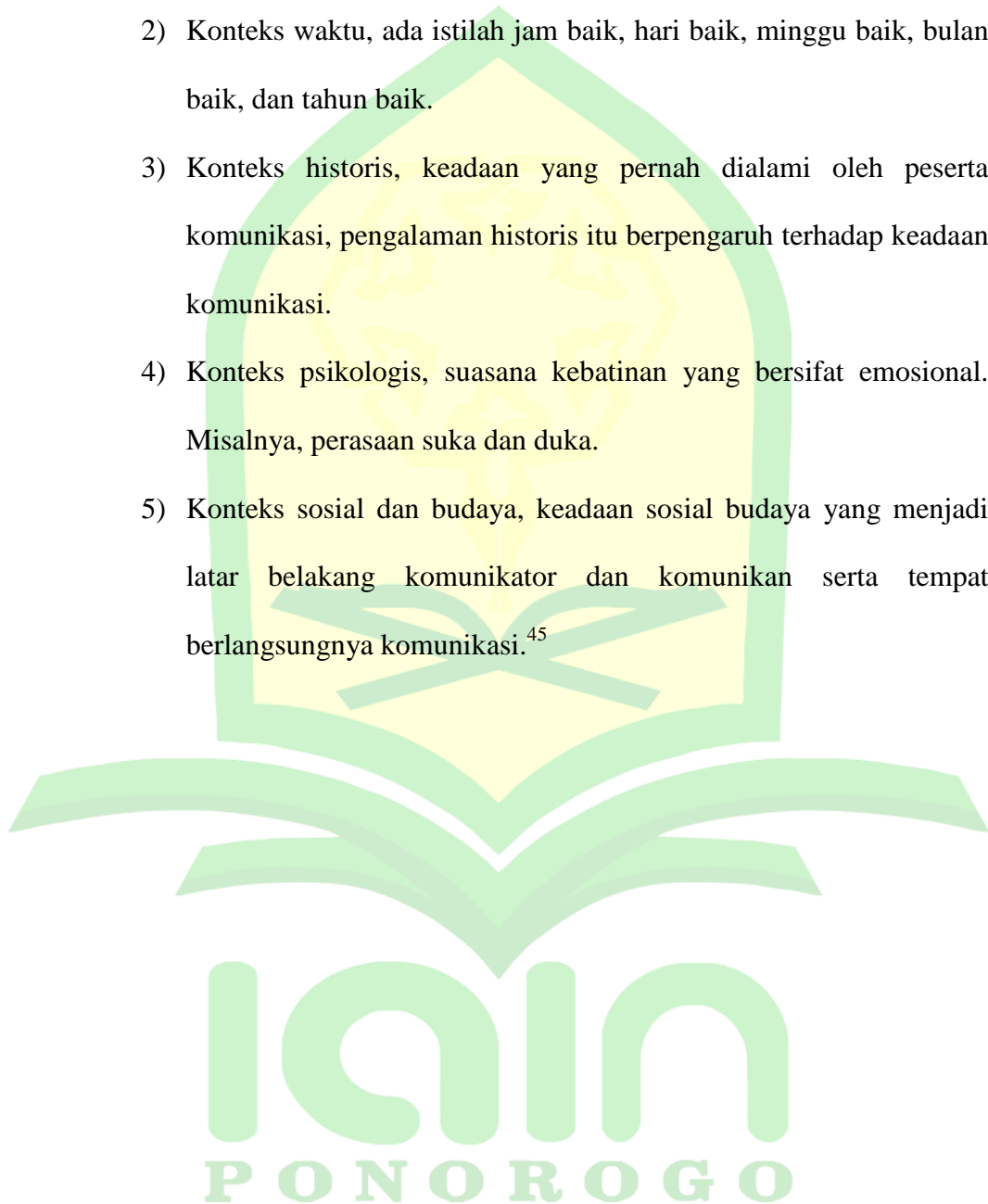
<sup>44</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 160-161

3	Diberitahukan oleh subjek kepada objek secara langsung (berlaku satu kali)	Subjek diberitahu objek terus menerus (berlaku secara tetap)	Subjek dituntun memahami objek secara terus menerus (berlaku secara tetap)
4	Abstrak	Bentuknya konkret, bisa abstrak	Berbentuk konkret atau abstrak
5	Dikenal, diketahui oleh manusia dan binatang secara langsung	Dikenal, diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang-ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan	Yang dipakai untuk tanda selalu punya hubungan khusus dengan yang ditandai	Yang dipakai untuk simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan
7	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia, alam, dan binatang untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia untuk manusia

Tabel 2.1 Perbedaan antara isyarat, tanda, dan simbol

Simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Konteks adalah suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi. Menurut Liliweri, beberapa bentuk konteks yaitu :

- 1) Konteks fisik, lokasi berlangsungnya suatu peristiwa. Misalnya, ada perbedaan cara berdialog dengan para petani di tengah-tengah pesawahan dengan di kantor pertanian.
- 2) Konteks waktu, ada istilah jam baik, hari baik, minggu baik, bulan baik, dan tahun baik.
- 3) Konteks historis, keadaan yang pernah dialami oleh peserta komunikasi, pengalaman historis itu berpengaruh terhadap keadaan komunikasi.
- 4) Konteks psikologis, suasana kebatinan yang bersifat emosional. Misalnya, perasaan suka dan duka.
- 5) Konteks sosial dan budaya, keadaan sosial budaya yang menjadi latar belakang komunikator dan komunikan serta tempat berlangsungnya komunikasi.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 162-163

## BAB III

### TRADISI SELAMATAN SEDEKAH BUMI

#### A. Profil dan Sejarah Desa Mojorejo

##### 1. Profil Desa Mojorejo

Desa Mojorejo adalah salah satu dari 14 desa yang ada di Kec. Jetis atau dari 303 desa /kelurahan di daerah Kab. Ponorogo. Nama “Mojorejo” berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “Mojo” yang artinya pohon mojo dan “Rejo” yang artinya ramai atau banyak. Sehingga kata “Mojorejo” bisa diartikan banyak pohon mojo. Desa Mojorejo terletak 1,5 km sebelah timur dari kota Kec. Jetis. Secara geografis, sekeliling desa ini terdapat pondok-pondok pesantren yang cukup maju dan terkenal. Sebelah utara desa ini ada Pondok Modern Darussalam Gontor di desa Gontor, sebelah barat ada Pondok Tegalsari di desa Tegalsari, sebelah selatan ada Pondok Al-Mawaddah di desa Coper, dan sebelah timur ada Pondok Pesantren Al-Islam di desa Joresan.<sup>46</sup>

Desa Mojorejo terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Mojorejo I, dusun Mojorejo II, dan dusun Mojorejo III. Sebagian besar penduduknya adalah petani, buruh tani, pedagang, dan kuli bangunan. Tingkat pendidikan masyarakat Mojorejo sebagian besar tamat SD dan SLTP. Ada 3 lembaga pendidikan yaitu SDN Mojorejo, MI Mojorejo, dan Madrasah diniyah. Kondisi sosial keagamaan masyarakat

---

<sup>46</sup> Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )

Mojorejo cukup agamis, ada 3 masjid dan 8 mushola. Setiap RT terdapat acara pengajian/yasinan 2x dalam sebulan, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.

## 2. Sejarah Desa Mojorejo

Pada awal abad 19, perang Diponegoro masih berlangsung, kekuatan pasukan Pangeran Diponegoro semakin lemah. Karena kelicikan penjajah Belanda, akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap. Tiga mantan prajurit Diponegoro meninggalkan daerah Jawa Tengah menuju sebelah selatan timur gunung Lawu dan hendak mencari suasana baru dengan membuka hutan (babat alas) yang masih belum ada penghuninya, dengan daerah lainnya yang masih “*gung lewang lewung jalmo moro jalmo mati*”. Ketiga satria itu bernama Mbah Nurmadin, Mbah Nur Amat, dan Mbah Mat Kasiman. Ketiga satria itu sepakat membagi daerah *wewengkon*. Mbah Nurmadin *wewengkonnya* sebelah timur, Mbah Nur Amat *wewengkonnya* sebelah utara, dan sebelah barat selatan merupakan *wewengkon* Mbah Mat Kasiman. Dengan demikian tanah desa Mojorejo termasuk dalam *wewengkon* Mbah Nurmadin.<sup>47</sup>

Hal ini bukan karena desa Mojorejo berada di sebelah timur gunung Lawu, tetapi juga didukung adanya bukti bahwa sebagian anak turun Mbah Nurmadin masih ada di desa Mojorejo. Mbah Nurmadin mempunyai 2 orang putri, sekalipun nama kedua putri itu tidak

---

<sup>47</sup> Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )

dikenal. Namun yang jelas putra menantu Mbah Nurmadin adalah Mbah Sonodipo dan Mbah H. Tanggul Angin. Hingga sekarang *cungkup* (pesarean) Mbah Nurmadin masih ada di makam keluarga “malo etan” yang terletak di sebelah selatan mushola dekat rumah bapak Imam Mubasyir (mantan kades). Sebagai cikal bakal kelahiran desa Mojorejo, Mbah Nurmadin tentu dihormati masyarakat bahkan cenderung dimitoskan. Misalnya dikisahkan suatu kejadian aneh, di atas *cungkup* Mbah Nurmadin ada pohon tumbang, tetapi pohon itu tidak menjatuhkan *cungkup* tersebut tetapi jatuh di luar pagar pesarean.

Sekalipun saat ini budaya keagamaan masyarakat Mojorejo sudah jauh lebih baik, tetapi budaya tradisional yang dipenuhi mitos masih cukup tampak atau paling tidak bisa dilacak akar-akar sejarahnya. Menurut cerita para sesepuh, di desa ini terdapat *danyang* yang dikeramatkan oleh penduduk, yaitu (1)*danyang sambi* berupa pohon besar, (2)pohon nguni, (3)pohon adem ati, dan (4)pohon serut. Dengan kepercayaan adanya *danyang-danyang* tersebut, maka setiap warga yang akan mempunyai hajat selalu *nguri-nguri danyang-danyang* itu. Kepercayaan dan budaya seperti itu lambat laun berkurang dan mencapai klimaksnya sekitar tahun 1966, saat beberapa pemuda melakukan gerakan penghancuran terhadap berbagai bentuk khurafat dan kemusyrikan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )

Seperti pada uraian sebelumnya bahwa desa Mojorejo terbagi menjadi 3 dusun, yaitu dusun Mojorejo I, dusun Mojorejo II, dan dusun Mojorejo III. Dusun Mojorejo I dan II berada di sebelah timur, yang secara tradisional disebut desa Malo dan dusun Mojorejo III berada di sebelah barat dikenal dengan desa Bantengan. Keberadaan dua desa ini dibatasi oleh persawahan yang cukup luas. Menurut sejarahnya, desa Malo dan desa Bantengan merupakan dua desa yang berdiri sendiri bahkan keduanya beda kecamatan. Desa Bantengan masuk wilayah kecamatan Jetis, sedangkan desa Malo masuk wilayah kecamatan Mlarak. Desa Bantengan adalah desa yang sangat sederhana, mata pencaharian penduduknya adalah petani, buruh tani, serta pembuat keterampilan anyaman dari bambu. Desa Bantengan di bawah “palang” atau lurah Mbah Reso. Selama bertahun-tahun, beliau memimpin bahkan sampai meninggal dunia. Setelah itu, posisi “palang” digantikan oleh Mbah Kasan Rejo dibantu oleh beberapa pamong.<sup>49</sup>

Pada masa kepemimpinan Mbah Kasan Rejo terdapat kebijakan seiring dengan adanya peraturan perundang-undangan bahwa desa Bantengan tidak cukup memenuhi syarat untuk menjadi desa, karena hanya terdiri dari dua dukuh yaitu dukuh Bantengan dan dukuh Carukan. Maka kebijakan itu menyatakan bahwa desa Bantengan digabungkan dengan desa Malo yang awalnya masuk wilayah

---

<sup>49</sup> Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )

kecamatan Mlarak. Penggabungan desa Malo ke wilayah kecamatan Jetis juga atas pertimbangan jaraknya yang dekat dan dibatasi oleh sungai, sebelah utara sungai desa Gontor Kec. Mlarak sedangkan sebelah selatan sungai desa Malo Kec. Jetis. Setelah dua desa itu digabungkan kemudian diberi nama desa Mojorejo. Dalam prosesnya, kebijakan penggabungan dua desa tersebut membawa konsekuensi tertentu, yaitu ada semacam perjanjian bahwa siapa pun yang menjadi lurah setelahnya selama Mbah Kasan Rejo (kakung atau putri) masih *sugeng* (hidup) dia masih terus menerima *bengkok* desa. Dan isi perjanjian itu dapat diterima dan dijunjung tinggi oleh seluruh pamong desa dan masyarakat. Hal ini terbukti setelah posisi lurah dipegang oleh Mbah Bandi dari Malo, *bengkok* untuk Mbah Kasan Rejo tetap diberikan.<sup>50</sup>

## B. Tradisi Selamatan Sedekah Bumi

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>51</sup> Mereka orang-orang Jawa melakukan adat kebiasaan sesuai dengan hajat dan kebutuhan. Salah satu tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa yaitu selamatan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan biasanya dilakukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun.

<sup>50</sup> Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )

<sup>51</sup> Kbbi.web.id, *Tradisi*, (Diakses pada Jum'at, 26 Maret 2021, 10.36 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/tradisi.html> ).



Tradisi selamat dapat digolongkan ke dalam 4 macam sesuai peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu (1)selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, (2)selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, panen padi, (3)selamatan berhubungan dengan hari atau bulan islam, (4)selamatan pada saat yang tidak tertentu seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*).<sup>52</sup>

Di desa Mojorejo juga terdapat beberapa tradisi atau kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu, di antaranya :

1. Tradisi selamat saat kelahiran.
2. Tradisi selamat saat kematian.
3. Tradisi selamat sedekah bumi sesudah masa tanam.
4. Tradisi selamat sedekah bumi *methik* (panen raya).
5. Tradisi ziarah makam leluhur (babad desa).

Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Bambang selaku tokoh masyarakat desa Mojorejo :

Ada banyak kalau berbicara tradisi di desa, diantaranya ada selamat sawah sedekah bumi sesudah masa tanam, sedekah bumi *methik* atau panen raya padi, ziarah leluhur dan para lurah ataupun tokoh-tokoh desa sudah berjalan 3 tahun setiap bulan *selo*. Kalau secara keagamaan ada tradisi maulidan di masjid, sholawatan, *megengan*.<sup>53</sup>

P O N O R O G O

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta:Djambatan,1985), 340-341.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Hermanto selaku tokoh masyarakat desa Mojorejo, pada tanggal 23 Maret 2021.

Salah satu selamatan yang dilaksanakan masyarakat desa Mojorejo secara rutin adalah selamatan sedekah bumi, baik sesudah masa tanam maupun *methik* (panen raya). Istilah sedekah bumi biasa digunakan para petani untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang masih terus dijaga dan dilakukan oleh masyarakat di desa Mojorejo. Selain itu tradisi sedekah bumi ini dianggap sebagai wadah untuk merekatkan silaturahmi antar masyarakat. Sedekah bumi dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada *danyang* dan *sing mbaurekso deso* serta memberikan imbalan kepada bumi. Di samping itu pula, untuk *ngluluri* atau menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Dengan begitu masyarakat berharap agar bumi tetap subur terjaga dan memberikan hasil panen yang melimpah.



Gambar 3.1 Sedekah Bumi Methik Pari

Selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo dilakukan dalam dua waktu yaitu sesudah masa tanam dan *methik* (panen raya). Kegiatan ini biasa dilakukan di dekat area persawahan yang sudah ditentukan secara bergantian setiap tahunnya. Dari kedua selamatan tersebut hampir tidak ada perbedaan, hanya saja waktu pelaksanaan yang membedakannya yaitu sebelum masa tanam dan setelah masa tanam (*methik*). Selain itu ada perbedaan pada piranti-piranti atau *ubo rampe* yang digunakan, jika sesudah masa tanam menggunakan *undur-undur* (*jadah, sego, enten-enten, horog-horog, ampok*) sedangkan pada saat *methik* atau panen menggunakan *manten* (*godhong andhong, ringin, pari, godhong puring*). Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Bambang selaku tokoh masyarakat desa Mojorejo :

Selamatan sawah biasanya dilakukan dalam dua waktu, yang pertama sesudah masa tanam lalu yang kedua selamatan *methik pari*. Sebenarnya keduanya sama, hanya ada perbedaan pada *ubo rampe* yang disajikan. Kalau sesudah masa tanam pakai *undur-undur* dan saat *methik pari* pakai *manten*.<sup>54</sup>

*Ubo rampe* adalah segala piranti yang dipakai dalam sebuah ritual atau selamatan. Selamatan dilakukan dengan maksud mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan bumi serta permohonan agar selalu diberikan keberkahan. Tradisi selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo tidak membutuhkan persiapan yang rumit dan khusus. Biasanya sebelum hari pelaksanaan tiba masyarakat desa bergotong royong membersihkan tempat

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Hermanto selaku tokoh masyarakat desa Mojorejo, pada tanggal 23 Maret 2021.

yang akan digunakan lalu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti *ubo rampe*, sajian makanan dan minuman.

Prosesi selamatan di mulai pukul 07.00 WIB, pemberangkatan dilakukan dari rumah salah satu kelompok tani, biasanya bergilir atau dijadwalkan. Setelah semua *ubo rampe* siap lalu di arak menuju tempat yang telah disediakan di dekat area persawahan. Masyarakat desa Mojorejo terkhusus kaum laki-laki sangat antusias saat mengikuti prosesi tersebut.



Gambar 3.2 Ubo rampe diarak menuju tempat selamatan Menurut Bapak Bambang selaku tokoh masyarakat ada pembagian waktu dan tempat dalam melaksanakan prosesi kegiatan sedekah bumi, “*Bar tandur* dilaksanakan oleh kelompok Tani Murni (*sawah etan*), kalau *methik* dilaksanakan oleh kelompok Tani Makmur (*sawah kulon*)”. Sebelum selamatan dimulai, masyarakat berkumpul duduk berjajar di depan sajian-sajian yang telah disediakan. Lalu dengan khidmat mendengarkan sambutan dari lurah atau tokoh masyarakat yang mewakili.



Kemudian *pujangga* melafalkan do'a sesuai adat dan tradisi setempat, setelah itu do'a dilafalkan sekali lagi dari tokoh agama. Setelah itu, prosesi peletakan salah satu bagian dari *ubo rampe* yaitu *cok bakal* (berisi *suruh temu rose, mbako, takir, menyan, endhog, miri*) di sudut area persawahan.



Gambar 3.3 Peletakan Cok Bakal

Sebagai penutup dari prosesi selamat sedekah bumi di desa Mojorejo, biasanya ada persembahan hiburan, seperti pertunjukan *reyog* dengan alunan gamelan dan nyanyi-nyanyian tembang. Rangkaian prosesi selamat tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Bambang :

Acara mulai jam 7 pagi, berangkat dari rumah salah satu anggota kelompok tani. Lalu diarak menuju tempat selamat, setelah itu sambutan dari pak lurah dilanjutkan oleh *pujangga* untuk berdoa. Kemudian peletakan *cok bakal* di sudut area sawah. Sebagai penutup biasanya ada hiburan sembari masyarakat menikmati sajian yang sudah disiapkan.<sup>55</sup>

Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali dengan maksud menghormati, menghargai serta bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas bumi yang

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Hermanto selaku tokoh masyarakat desa Mojorejo, pada tanggal 23 Maret 2021.

diberikan kesuburan sebagai bekal masyarakat untuk mempertahankan hidup. Tradisi selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo ini menariknya mampu memberikan motivasi bagi desa-desa sekitar untuk menjaga (*ngrumat*) dengan mengadakan tradisi serupa di desa mereka masing-masing, “Sebelumnya belum pernah ada desa-desa sekitar sini yang mengadakan acara selamatan sawah, tapi sekarang sudah mulai ikut-ikutan”, ungkap pak Bambang.



Gambar 3.4 Selamatan Methik Pari Desa Mojorejo  
 Dalam filsafat hidup Jawa ditanamkan kesadaran kosmologis

bahwa kita sebagai manusia harus menghargai, menghormati, dan memperlakukan seluruh benda hidup maupun benda mati dengan cara adil, welas asih serta bijaksana. Manusia yang memahami kebijaksanaan hidup tidak mengekspresikan rasa syukur dengan sekedar ucapan, tetapi ada tindakan yang dilakukan. Sama halnya dengan tradisi selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo, kegiatan tersebut merupakan tindakan nyata masyarakat untuk mewujudkan rasa menghormati, menghargai, bentuk

rasa syukur kepada Tuhan sekaligus welas asih kepada seluruh makhluk di bumi.

Dalam melakukan selamatan sedekah bumi, ada beberapa piranti yang perlu dipersiapkan sebagai syarat agar prosesi selamatan berjalan secara khidmat dan sakral. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suryanto selaku *pujangga* desa Mojorejo:

Ada banyak sekali *ubo rampe* yang digunakan untuk selamatan, ada *tumpeng*, *sego brok*, *buceng kuwat*, *jenang sengkolo*, *sego golong*, *rasulan sekul suci ulam sari*, *sajen*, *cok bakal*. Tapi kalau *bar tandhur* ditambah dengan *undur-undur* sedangkan pas *methik* memakai *manten*, itu yang membedakan.<sup>56</sup>

Menurut penuturan beliau, “*Ubo rampe* merupakan piranti atau alat yang digunakan sebagai syarat untuk melakukan selamatan atau tradisi-tradisi lainnya”. Banyak sekali *ubo rampe* yang digunakan dalam selamatan sedekah bumi baik sesudah masa tanam maupun saat *methik*. Namun ada perbedaan sedikit pada *ubo rampe* yang digunakan.

Kalau *undur-undur* isinya ada *jadah*, *sego*, *enten-enten*, *horog-horog*, *ampok*, kalau *manten* memakai *godhong andhong*, *ringin*, *pari*, *godhong puring*. Itu yang membedakan antara selamatan sedekah bumi sesudah masa tanam dan saat *methik*. Namun maksud dari keduanya adalah sama, sebagai ungkapan rasa syukur.<sup>57</sup>

Setiap dari *ubo rampe* yang bermacam-macam tersebut juga memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri, seperti penjelasan dari bapak Suryanto selaku *pujangga*.

*Tumpeng* itu isinya nasi dibentuk gunung kemudian dikasih lauk sesuai keinginan. Tidak ada patokan harus memakai lauk ini dan

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Suryanto selaku pegiat tradisi desa Mojorejo, pada tanggal 24 Maret 2021.

<sup>57</sup> Ibid.

itu. Kalau *sego brok*, nasi *ambeng* atau nasi yang diletakkan di atas wadah dari bambu, lalu dikasi lauk sesuai keinginan. *Buceng kuwat*, nasi putih yang dibentuk gunung atau kerucut hampir sama dengan *tumpeng* tetapi tidak dikasih lauk. *Jenang sengkolo* itu dibuat dari beras yang direbus hingga menjadi bubur. Ada dua warna, kalau merah dikasih gula sedangkan putih hanya diberi garam saja. *Sego golong*, nasi yang dibungkus kecil-kecil, biasanya berjumlah ganjil boleh 7 atau 9. *Rasulan sekul suci ulam sari*, isinya ada nasi *gurih* atau nasi yang dimasak dengan garam dengan lauk *ingkung utuh* atau ayam. Lalu *sajen*, *sajen* itu isinya ada beras, *gedhang raja*, *kelopo gundul*, *tali lawe putih* diletakkan di *blawong* atau wadah dari tanah liat. Lalu di atas *sajen* ada *cok bakal*. Kalau *cok bakal* sendiri berisi *suruh temu rose*, *mbako*, *takir* (*godhong gedhang raja*), *menyan*, *endhog*, dan *miri*.<sup>58</sup>



Gambar 3.5 Prosesi Selamatan Sedekah Bumi

Dalam pemaknaannya, para pegiat tradisi di berbagai daerah mempunyai persepsi atau pandangan tersendiri namun sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu ke arah kebaikan dan keselamatan. Sama halnya dengan bapak Suryanto selaku *pujangga* desa Mojorejo, beliau juga mempunyai pemaknaan sendiri terhadap piranti-piranti tersebut.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Suryanto selaku pegiat tradisi desa Mojorejo, pada tanggal 24 Maret 2021.



*Tumpeng iku tuntunane pengeran, petunjuk dari Allah SWT selalu lurus dan benar. Sejo brok, memuli sing mbaurekso deso, memuliakan leluhur atau pembabad desa. Buceng kuwat, memuli kabeh jasad sing teko, kuat iman, islam lan ihsan, memuliakan seluruh jasad masyarakat yang hadir, kuat iman, islam, dan ihsan. Jenang sengkolo, milujengi kabeh beboyo sing arep teko, sebagai tolak bala. Sejo golong, golongaken kabeh masyarakat, jaler setri dadi siji. Rasulan sekul suci ulam sari, mulyakne kanjeng nabi, sak garwo, putro, lan papat sohabat. Sajen, sejatine manungso, slamet dunyo lan akhirat. Cok bakal, gacok bakal, permulaan hidup dan hubungan manusia dengan Allah SWT, sangkan paraning dumadi.<sup>59</sup>*

Pemerintah desa Mojorejo mengakui bahwa acara selamatan sedekah bumi ini baru berjalan lagi setelah lama vakum, bapak Heri Pranoto selaku sekretaris desa Mojorejo menuturkan bahwa dari pemerintah desa akan mensupport dan memfasilitasi acara tersebut.

Kalau selamatannya sudah ada sejak dulu, tapi belum dilakukan bersama-sama seperti sekarang. Yang sekarang ini dilakukan masih berjalan 3 tahun sejak 2019. Kegiatan ini kan dimulai dari ide dan gagasan kelompok tani yang ada di desa Mojorejo, lalu pemerintah desa mensupport serta memfasilitasinya. Jadi acara selamatan ini murni dari keinginan masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Allah SWT dengan kegiatan kultural yang sudah ada sejak nenek moyang dulu.<sup>60</sup>

Selamatan sedekah bumi ini selain dijadikan wadah untuk bersilaturahmi antar masyarakat juga sebagai wujud kerinduan kultural kepada para tokoh pembabad desa Mojorejo. Bapak Heri juga menambahkan bahwa terbukti acara tersebut mampu menggairahkan semangat kerja para petani, serta menjadi motivasi petani-petani di desa sekitar untuk melaksanakan selamatan yang serupa. Ada beberapa keunikan selamatan

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Suryanto selaku pegiat tradisi desa Mojorejo, pada tanggal 24 Maret 2021.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Heri Pranoto selaku sekretaris desa Mojorejo, pada tanggal 27 April 2021.

sedekah bumi di desa Mojorejo seperti yang diungkapkan bapak Heri, “Yang pertama, acara ini muncul dari ide dan gagasan masyarakat desa Mojorejo sendiri. Kedua, bukan merupakan program pemerintah desa untuk mencari sensasi. Ketiga, murni kerinduan kultural dari para petani desa Mojorejo”.

Masyarakat desa Mojorejo sendiri sangat antusias dengan adanya acara selamatan sedekah bumi. Mereka menyambut acara tersebut dengan semangat dan riang gembira. Seperti yang diungkapkan Abidin selaku masyarakat desa Mojorejo yang ikut serta dalam acara selamatan sedekah bumi.

Masyarakat di area sini terutama yang menjadi petani dan ikut kelompok Tani Makmur sangat antusias, mereka menyambut dengan semangat dan riang gembira. Mereka turut mengiring rombongan yang membawa persembahan, menikmati hiburan yang ada, antusias mereka sangat positif.<sup>61</sup>

Abidin dan masyarakat desa Mojorejo lainnya juga mengapresiasi para petani atas ide dan gagasan yang mereka munculkan untuk kembali mengadakan acara selamatan tersebut. Dan sudah seharusnya sebagai generasi penerus, *nguri-nguri* budaya itu harus dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas pemberian Allah SWT. Selamatan sedekah bumi menurut penuturan Abidin juga diterima masyarakat dengan positif, tidak ada anggapan negatif dan menyimpang.

Setahu saya tidak ada masyarakat yang beranggapan seperti itu, apakah mengandung praktek syirik atau mistis, setahu saya

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Abidin selaku masyarakat desa Mojorejo, pada tanggal 27 April 2021.

sudah tidak ada persepsi masyarakat yang negatif tentang selamatan sedekah bumi.<sup>62</sup>

Acara selamatan sedekah bumi di desa Mojorejo murni keinginan dari masyarakat sendiri untuk sekedar mengingat sesepuh dan tokoh-tokoh pembabad desa terdahulu, bukan acara menyimpang seperti praktek syirik, dan sebagainya.



---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Abidin selaku masyarakat desa Mojorejo, pada tanggal 27 April 2021.

## BAB IV

### ANALISIS SELAMATAN SEDEKAH BUMI SEBAGAI KOMUNIKASI NON VERBAL

#### A. Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal

Setiap makhluk hidup utamanya manusia, pasti berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Pada kenyataan sosial juga dikatakan bahwa manusia tidak dapat berinteraksi sosial jika dia tidak berkomunikasi. Unsur-unsur yang harus terpenuhi untuk melakukan sebuah komunikasi paling tidak membutuhkan tiga unsur, yaitu sumber, pesan, dan sasaran.<sup>63</sup> Dalam acara selamatan sedekah bumi ini masyarakat Desa Mojorejo sebagai pengirim pesan (sumber), sajian makanan dan doa-doa yang dilantukan sebagai pesan, dan Tuhan serta alam menjadi penerima pesan (sasaran). Selamatan sedekah bumi ini juga menyampaikan pesan non verbal berupa pesan kinesik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti.<sup>64</sup> Adanya pesan tersebut ditandai dengan gerakan tubuh masyarakat Desa Mojorejo saat melantunkan doa dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada. Selain itu, ketika prosesi peletakan salah satu *ubo rampe* yaitu *cok bakal* di sudut area persawahan, juga menggambarkan proses penyampaian pesan secara non verbal kepada alam. Meskipun dalam prosesnya tidak ada

---

<sup>63</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012), 58.

<sup>64</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.6 No.2, Edisi Juli-Desember 2016.

*feedback* atau timbal balik dari penerima pesan, tetap bisa dikatakan sebuah komunikasi.

Fungsi pesan non verbal dalam acara selamatan sedekah bumi ini sesuai dengan fungsi repetisi dan substitusi yang dikemukakan oleh Mark L. Knapp.<sup>65</sup> Fungsi repetisi digunakan sebagai pengulangan kembali gagasan yang sudah disajikan secara non verbal, seperti ketika berdoa diikuti kedua tangan yang diangkat ke atas. Sedangkan fungsi substitusi digunakan sebagai pengganti pesan-pesan verbal, seperti acara selamatan ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur. Pesan non verbal juga digunakan sebagai sarana sugesti paling tepat untuk masyarakat Desa Mojorejo, agar selalu ingat serta menghormati Tuhan, leluhur dan alam yang telah memberikan kesuburan bagi lahan pertanian mereka. Namun dalam proses komunikasi non verbal tidak jarang muncul banyak hambatan. Hambatan tersebut memunculkan banyak persepsi yang menganggap tradisi selamatan sedekah bumi merupakan kegiatan yang menyimpang dan pelaku tradisinya dilabeli negatif. Hal itu bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya latarbelakang pelaku komunikasi. Apalagi dalam sebuah kebudayaan yang umumnya banyak sekali perbedaan persepsi, mulai dari pola berfikir, struktur, dan sistem budaya itu sendiri.

## **B. Makna Simbol Piranti-piranti**

### **1. Makna Psikologis**

---

<sup>65</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.6 No.2, Edisi Juli-Desember 2016.

Makna psikologis berhubungan dengan kondisi diri individu atau kejiwaan baik saat melakukan interaksi dengan individu lain maupun tidak. Dalam acara selamatan sedekah bumi, makna psikologis direpresentasikan melalui simbol *sego brok*. *Sego brok* merupakan sebutan untuk nasi *ambeng* yang diletakkan di atas wadah dari bambu atau *encek*, dilengkapi dengan lauk pauk sesuai keinginan. Simbol *sego brok* mempunyai makna memuliakan leluhur atau tokoh-tokoh pembabad desa Mojorejo. Hubungan antara masyarakat dengan tokoh terdahulu mempunyai pengaruh terhadap kejiwaan diri masing-masing masyarakat yang ikut hadir. Selain itu simbol *buceng kuwat*, juga menggambarkan keadaan psikologis masyarakat agar selalu kuat Iman, Islam, dan Ihsan.

## 2. Makna Religius

Makna religius merupakan makna yang berhubungan dengan religi atau keagamaan. Dalam acara selamatan sedekah bumi, makna religius direpresentasikan melalui simbol *tumpeng*, *jenang sengkolo*, *sajen*, *cok bakal*, dan *rasulan sekul suci ulam sari*. Beberapa *ubo rampe* tersebut menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. *Tumpeng* menggambarkan hubungan dua arah dari manusia kepada Tuhan-Nya. *Jenang sengkolo* memiliki arti bahwa manusia berharap kepada Tuhan-Nya agar selalu dilindungi dari bahaya yang akan datang. *Sajen* simbol harapan manusia agar selamat selama di dunia dan nanti di akhirat. *Cok bakal* menggambarkan

manusia harus selalu ingat dari mana dan akan kemana mereka kembali, yang melibatkan hubungannya dengan Tuhan. *Rasulan sekul suci ulam sari*, simbol pengingat bagi manusia untuk selalu memuliakan Nabi Muhammad, istri, anak-anak, dan 4 sahabat beliau. Selain itu, perilaku masyarakat saat prosesi selamatan sedekah bumi juga mengandung makna religius. Misalnya, saat masyarakat menengadahkan kedua tangan di depan dada, itu merupakan simbol yang digunakan masyarakat untuk berdoa atau meminta kepada Tuhan-Nya.

### 3. Makna Sosiologis

Makna sosiologi adalah makna yang berhubungan dengan masyarakat, hubungan antar manusia dan proses sebab akibat yang timbul dari hubungan itu. Dalam acara selamatan sedekah bumi, makna sosiologi direpresentasikan melalui simbol *sego golong*. *Sego golong* mempunyai makna menggolongkan semua masyarakat, laki-laki dan perempuan menjadi satu. Selain itu, acara selamatan tersebut juga mempunyai tujuan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Dari mulai persiapan sebelum hari pelaksanaan, masyarakat desa Mojorejo satu sama lain berinteraksi dengan adanya kegiatan gotong royong. Dilanjut prosesi selamatan tersebut yang tentunya akan ada interaksi masyarakat satu dengan lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil dari analisis penelitian lapangan yang telah peneliti lakukan mengenai tradisi selamatan sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Selamatan sedekah bumi ini menyampaikan pesan non verbal berupa pesan kinesik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Adanya pesan tersebut ditandai dengan gerakan tubuh masyarakat desa Mojorejo saat melantunkan do'a dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada. Selain itu ketika prosesi peletakan salah satu *ubo rampe* yaitu *cok bakal* di sudut area persawahan juga menggambarkan proses penyampaian pesan secara non verbal kepada alam.
2. Piranti-piranti seperti *tumpeng*, *sego brok*, *buceng kuwat*, *jenang sengkolo*, *sego golong*, dan seterusnya itu merupakan simbol masyarakat Jawa untuk melakukan do'a dengan harapan do'a tersebut diterima. Simbol memungkinkan manusia boleh memberi nama, memberi pelabelan, bahkan mengartikan simbol sesuai dengan persepsi yang dikehendaki.



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi kepentingan studi ilmiah (teoritis)

Kepada mahasiswa yang selanjutnya ingin melakukan penelitian skripsi tentang tradisi atau adat di suatu daerah dengan menggunakan teori komunikasi non verbal, sebaiknya mengambil sasaran objek penelitian yang tepat dan spesifik. Lalu lakukan penggalian data dengan semaksimal mungkin kepada narasumber yang memang ahli pada bidangnya.

### 2. Bagi kepentingan terapan (praktis)

Kepada masyarakat luas yang belum benar-benar mengerti makna di balik sebuah simbol dengan wujud benda-benda seperti *sajen*, *tumpeng*, dan lain seterusnya, akan lebih baik jika menanyakan kepada pihak yang memang dianggap mempunyai pengetahuan tentang hal-hal tersebut. Karena simbol memungkinkan penerima pesan memaknai sesuai dengan keyakinan dan kebenarannya pribadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, Kiki. “Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini:40 Malan Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)”. Dalam Jurnal EDU-KATA Vol. 4 No. 1, Februari 2017.
- Ayu Sendari, Anugerah. *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah*, (Diakses pada Minggu, 27 Desember 2020, pukul 09.20 WIB, pada laman <https://m.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah/>).
- Desamojorejo.id, *Profil dan Sejarah Desa Mojorejo*, (Diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, 12.42 WIB, pada laman <http://desamojorejo.id/profil-desamojorejo> )
- Ed-dally, M. Zein. *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Furchan, A. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Himmah, Faiqotul. *Etnomatematika pada Tumpeng dan Ritual Tumpeng Sewu Banyuwangi sebagai Lembar Kerja Siswa*, (Skripsi, Universitas Jember, 2019).
- Id.m.wikipedia.org, *Jawa*, (Diakses pada Senin, 30 November 2020, 10.01 WIB, pada laman <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jawa> ).
- Indah Kusumawati, Tri. “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”. Al-Irsyad:Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

Islamika, *Makna Tumpeng dalam Islam Jawa (Analisis Semiologi Tumpeng menggunakan Teori Roland Barthes*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2016).

Kbbi.web.id, *Mitos*, (Diakses pada Rabu, 2 Desember 2020, 08.06 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/mitos.html> ).

Kbbi.web.id, *Tradisi*, (Diakses pada Jum'at, 26 Maret 2021, 10.36 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/tradisi.html> ).

Kbbi.web.id, *Tumpeng*, (Diakses pada Rabu, 2 Desember 2020, 08.56 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/tumpeng.html> ).

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan,1985.

Lestari, Gina. "Bhineka Tunggal Ika:Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara". Dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28 No. 1, 2015.

Miftah Rezkia, Salsabila. *Langkah-langkah menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Diakses pada Rabu, 30 Desember 2020, pukul 10.36 WIB, pada laman <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data> ).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PR Remaja Rosdakarya, 2016.

Pasek Diantha, I Made. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta:Prenada Media Group, 2017.

- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang:Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Punto Hendro, Eko. "Simbol:Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". Dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3 No. 2, Juni 2020.
- Rahardyanti Putri, Niken. "Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari di Kabupaten Tulungagung". (Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018). Dalam *Jurnal Simki-Pedagogia* Vol. 02 No. 06 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X.
- Raharjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, (Diakses pada Senin, 28 Desember 2020, pukul 22.12 WIB, pada laman <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html> ).
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007.
- Ruben, Brent D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Citapustaka Media, 2012.
- Singaribuan dan Sofyan Efendi, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:LP3IES, 1981.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012.

- Subandi, “Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan”. Dalam Jurnal HARMONIA, Vol. 11 No. 2, Desember 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:ALFABETA, 2015.
- Sukanto, Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sutiyono, “Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa”. Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Jilid 1 No. 1 Th. XVII, Juni 1998.
- Syamila Maulidiya, Ahda. *Representasi Pesan Syukur dalam Upacara Merti Bumi (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggalurum, Wonokerto, Turi, Sleman)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Wijaya, Edric. “Bentuk Komunikasi Nonverbal dan Verbal yang dilakukan Seorang Gay untuk saling mengenali sesamanya”. Dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol. 5 No. 1 tahun 2017.



